REPRESENTASI NILAI KEMANUSIAAN PADA FILM INDONESIA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM SOEGIJA)

REPRESENTION OF HUMANITY VALUE IN INDONESIAN MOVIE (ANALYSIS OF SEMIOTIC ROLAND BARTHES IN SOEGIJA MOVIE)

Enjelita Laowo[1], Catur Nugroho[2]
[1,2]Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
[1]**enjelita.laowo@gmail.com,** [2]**mas_pires@yahoo.com**

Abstrak

Film Soegija adalah film dokumenter yang mengangkat kisah Romo Soegija pada masa penjajahan Indonesia pada tahun 40-an. Film ini bertema kemanusiaan. Dengan adanya permasalahan kemanusiaan yang ada di masyarakat, hal ini adalah cermin sulitnya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi pada orang-perorang, kelompok, bahkan hingga Negara. Melalui film ini, peneliti akan menganalisis nilai kemanusiaan yang direpresentasikan melalui adegan, dialog dan setting melalui scene-*scene* yang telah dipilih oleh peneliti. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes dan unit analasis berupa gambar yang berisi interpretasi dalam scene-scene film. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos pada adegan, dialog dan setting dalam film Soegija. Hasil dari penelitian yang berjudul "Representasi Nilai Kemanusiaan pada Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Film Soegija)" ini adalah adanya pesan-pesan yang tersembunyi pada film ini. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, terdapat representasi nilai kemanusiaan melalui adegan, dialog dan setting. Adapun nilai kemanusiaan yang tampak pada film Soegija ini adalah (1) Kepedulian terhadap bangsa dan sesama manusia (2) Rela berkorban demi kesejaterahan bangsa (3) Toleransi antar agama (4) Cinta dan kasih sayang (5) Tolong-menolong bekerja sama di tengah kesulitan (6) Menempatkan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi.

Kata Kunci : Representasi, Kemanusiaan , Semiotika Roland Barthes

Abstract

Pastor Soegija is a documentary movie about Pastor Soegija that happened in Indonesia's colonial period around 40's. This movie has a theme of humanity. As we know, too many problems about humanity in our society, shows us how difficult to actualize the values of humanity that happen in person, group of people, and even a country. Through this movie, i will analyze the value of humanity which has represented through scenes, dialogue, and settings. This is a qualitative research with constructivist paradigm. This research used semiotic analysis of Roland Barthes and the unit of analysis in the form of picture which contains interpretation from the scenes. This study aims to determine the meaning of denotation, connotation and myth from the scenes, dialogue and settings in the film Soegija. The result from this research tells that there are hidden messages from this movie. Based on the semiotic analysis of Roland Barthes, there are representation of humanity values through scenes, dialogue and settings. The values of humanity that shows from this movie are (1) awareness of the nation and human beings (2) being willing to sacrifice for a prosperous (3) tolerance between religions (4) love and affection (5) help each other in the middle of difficulties (6) put people's interests above personal interests.

Keywords: Representation, Humanity, Semiotics Roland Barthes

1. Pendahuluan

Film memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat. Film dan masyarakat selalu dipahami secara linier, artinya film selalu mempengaruhi masyarakat berdasarkan pesan atau makna yang disampaikan di dalamnya. Kritik yang mucul terhadap perspektif, didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret kehidupan dari masyarakat tempat film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh

dan berkembang dalam masyarakat, lalu kemudian diproyeksikan ke atas layar (Irawanto, 1999:13, dalam Sobur, 2003:127).

Film memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat. Film dan masyarakat selalu dipahami secara linier, artinya film selalu mempengaruhi masyarakat berdasarkan pesan atau makna yang disampaikan di dalamnya. Kritik yang mucul terhadap perspektif, didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret kehidupan dari masyarakat tempat film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, lalu kemudian diproyeksikan ke atas layar (Irawanto, 1999:13, dalam Sobur, 2003:127).

Menurut peneliti, sutradara-sutradara tanah air kini berlomba untuk membuat karya-karya yang menarik, bermutu dan berkualitas sesuai keinginan pasar. Tidak heran jika kini film yang diproduksi bermacam-macam. Mulai dari film animasi, film anak kecil , *action*, *romance* remaja, *horror* hingga film yang mengangkat sejarah atau tokoh nasional. Sayangnya, masyarakat Indonesia masih lebih menyukai film tentang *romance* remaja dan *horror*. Dua jenis film ini sangat diminati oleh masyarakat. Terlepas dari itu, yang menarik perhatian *trend* masa kini adalah film yang mengangkat latar belakang kehidupan seorang tokoh atau sejarah. Di dalam dunia perfilman, jenis film ini lebih dikenal dengan sebutan film biopik atau biografi.

Meskipun pemikmat film biografi tidak sebanyak penikmat film *romance* remaja dan *horror*, namun film biografi mempunyai daya tarik tersendiri yang pada ahkirnya berhasil menarik perhatian penikmat film. Ada beberapa judul film biografi yang diangkat oleh sineas Indonesia, seperti film karya Hanung Bramantyo diantaranya *Sang Pencerah* tahun 2010, *Soekarnano: Indonesia Merdeka* tahun 2013, *Rudy Habibie* tahun 2016, dan *Kartini* tahun 2016; karya Azhar Kinoi Lubis yaitu , *Habibie & Ainun* tahun 2012, dan *Jokowi* pada tahun 2013; karya Riri Riza yang berjudul *Gie* tahun 2005; juga karya Garin Nugroho yaitu *Soegija* 2012, dan *Guru Bangsa: Tjokoaminoto* 2014.

Film Soegija adalah salah satu karya Garin Nugroho yang mengangkat latar belakang seseorang atau sejarah. Pada film Soegija ini, Garin terinspirasi dan tertarik akan catatan harian Soegija. Menurut Garin, “Dengan membaca buku harian ini, maka kita sesungguhnya membaca sejarah besar dari kerja kepemimpinan yang berbasis pada suatu nilai sederhana. Sederhana namun sangat prinsipil, yakni

pelayanan. Nilai pelayanan menjadi nilai keutamaan dalam kepemimpinan". Garin mengaku bahwa film ini adalah film termahal yang pernah ia buat dengan mengeluarkan biaya 12 miliyar rupiah. Garin juga mengatakan film ini merupakan film tersulit yang pernah beliau buat karena ia harus menyediakan set pada era 40-50-an. Beberapa pemain yang digunakan pun langsung didatangkan dari luar negeri. Total pemain yang terlibat dalam film ini berjumlah 2775 pemain yang terdiri dari suku Jawa, Cina, Belanda, dan Jepang. Soegija Film Termahal Garin Nugroho . Film ini diambil dari kisah hidup seorang Uskup Pertama di Gereja Katolik Indonesia pada tahun 1940-an bernama Albert Soegijapranoto.

Uskup Soegija adalah seseorang yang tidak membedakan bangsa dan agama. Film ini juga menceritakan tentang kisah-kisah nasionalisme dan nilai kemanusiaan yang kuat dalam masa perang kemerdekaan bangsa Indonesia tahun 1940-1949. Dengan adanya permasalahan kemanusiaan yang ada di masyarakat, hal ini adalah cermin sulitnya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi pada orang-perorang, kelompok, bahkan hingga Negara. Seperti di Indonesia, masih banyak ditemukan kasus-kasus kemanusiaan yang terjadi di masyarakat. Salah satu contohnya adalah kasus pembuangan pasien miskin yang terjadi di Lampung. Pasien tersebut tidak bisa membayar biaya rumah sakit, lalu oleh oknum rumah sakit Dadi Djokrodipo kemudian dibuang ke sebuah gubuk setelah dibawa secara diam-diam oleh bebereapa pegawai rumah sakit dengan menggunakan ambulans.

Film ini diproduksi di Jogjakarta dan Semarang. Film ini diambil dari kisah hidup seorang Uskup Pertama di Gereja Katolik Indonesia pada tahun 1940-an bernama Albert Soegijapranoto. Uskup Soegija adalah seseorang yang tidak membedakan bangsa dan agama. Film ini juga menceritakan tentang kisah-kisah nasionalisme dan nilai kemanusiaan yang kuat dalam masa perang kemerdekaan bangsa Indonesia tahun 1940-1949.

Dengan adanya permasalahan kemanusiaan yang ada di masyarakat, hal ini adalah cermin sulitnya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang terjadi pada orang-perorang, kelompok, bahkan hingga Negara. Seperti di Indonesia, masih banyak ditemukan kasus-kasus kemanusiaan yang terjadi di masyarakat. Salah satu

contohnya adalah kasus pembuangan pasien miskin yang terjadi di Lampung. Pasien tersebut tidak bisa membayar biaya rumah sakit, lalu oleh oknum rumah sakit Dadi Djokrodipo kemudian dibuang ke sebuah gubuk setelah dibawa secara diam-diam oleh bebereapa pegawai rumah sakit dengan menggunakan ambulans. Kasus Pembuangan Pasien (http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/ 14/02/13/n0xakw-kasus-pembuangan-pasien-merupakan-kejahatan-kemanusiaan) diakses tanggal 15 Januari 2017 pukul 12:24.

Hal tersebut adalah satu dari berbagai kasus yang terjadi di Indonesia. Masih banyak lagi kasus kejahatan kemanusiaan di Indonesia yang cukup keji. Hal ini dibenarkan juga oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, ditandai dengan adanya pertemuan antara Presiden dengan pihak Komnas HAM untuk membicarakan berbagai kejahatan kemanusiaan yang banyak terjadi di Indonesia. Jokowi Bertemu Komnas HAM (http://news.liputan6.com/read/2674525/jokowi-bertemu-komnas-ham-bahas-masalah-ini?source=search) diakses pada tanggal 15 Januari 2017 pukul 12:35.

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes karena teori ini memiliki makna ganda dalam pembedahan. Penerapan teori untuk analisis film Sogija akan dilihat dari dialog, adegan dan *setting*. Menurut Roland Barhes, prinsip semiotika adalah cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna dengan menekan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultur penggunanya. Barthes juga melihat aspek lain dari penanda, yaitu mitos, yang artinya menandai suatu masyarakat dimana mitos tersebut terletak pada tingkat kedua dari penandaan. Setelah terbentuk system tanda *(sign)* – penanda *(signifier)* – petanda *(signified)*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Maka ketika suatu tanda memiliki makna konotasi, kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi sebuah mitos (Sumawijaya, 2008).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, peneliti bertujuan untuk membuat sebuah penelitian semotika dalam film dengan judul penelitian

"REPRESENTASI NILAI KEMANUSIAAN PADA FILM SOEGIJA" (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Film Soegija).

2. Dasar Teori

2.1 Komunikasi Massa

Proses sosial dapat digerakkan menuju sebuah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya melalui kekuatan sosial, salah satunya dengan menggunakan komunikasi massa. Namun tidaklah mudah membedah apa yang terkandung dalam komunikasi massa dan kekuatan yang ia miliki dalam menggerakkan sebuah proses sosial. Perlu dilakukan pengkajian tentang proses komunikasi yang dilakukan melalui media-media yang digunakan sehingga akhirnya terjadilah efek dari komunaksi massa tersebut. Komunikasi massa (mass communication) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi,dan film). Komunikasi massa relatif memerlukan biaya yang lebih mahal, dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen. Pesan yang disampaikan bersifat umum dan disebarkan secara cepat dan serentak khususnya media elektronik (Ardiyanto, 2009).

2.1.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik dari media massanya (Ardiyanto, 2009:7-12) diantaranya adalah :

a. Komunikator Terlembaga

   Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Menurut Wright, komunikasi massa itu melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.

b. Pesan Bersifat Umum

   Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karenanya, pesan komunikasi massa bersifat umum. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa, atau opini. Pesan komunikasi massa dapat dikemas dalam bentuk apapun,

harus memenuhi kriteria penting atau menarik, atau penting sekaligus menarik bagi sebagian besar komunikan.

c. Komunikannya Anonim dan Heterogen

Komunikan pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Disamping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokan berdasarkan faktor seperti: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama dan tingkat ekonomi.

d. Media Massa Menimbulkan Keserempakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas. Bahkan lebih dari itu, komunikan yang banyak, disebut secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama pula. Effendy (1981) mengartikan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.

e. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Salah satu prinsip komunikasi adalah komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukan muatan atau isi komunikasi sedangkan dimensi hubungan menunjukan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

f. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Komunikasi massa tidak dapat berinterkasi langsung dengan komunikan secara tatap muka. Karena komunikasinya dilakukan melalui media massa, maka komunikatornya dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikanpun aktif menerima pesan, namun diantara keduannya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antarpersonal.

g. Stimulasi Alat Indra Terbatas

Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indera bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan mejalah, pembaca hanya melihat. Pada radio siaran dan rekaman audio, khalayak hanya mendengar, sedangkan pada media televisi dan film, kita menggunakan indra penglihatan dan pendengaran.

h. Umpan Balik *(Delayed)* dan Tidak Langsung *(Indirect)*

Dalam proses komunikasi massa, umpan balik bersifat tidak langsung *(indirect)* dan tertunda *(delayed)*. Artinya, komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya. Tanggapan khalayak bisa melalui telepon, *email* atau surat kabar.

Komunikasi massa merupakan sebuah bentuk komunikasi untuk khalayak banyak atau luas, bersifat heterogen dan anonim, pesannya dikategorikan ke dalam bentuk yang umum, disebarluaskan secara serempak dan selintas, sang komunikator beroperasi dalam kelembagaan, dan tidak dapat merespon secara langsung umpan balik dari komunikan.

2.2 Film

Film secara fisik berbentuk pita seluloid, namun secara makna film merupakan rangkaian gambar yang tersusun secara berurutan dan kemudian menimbulkan sebuah ilusi gerak dengan perpaduan suara atau sound effect. Film dibuat melalui proses rekaman menggunakan kamera, dengan objek berupa orang atau benda, yang kemudian disusun sehingga memiliki alur dan cerita yang dapat menggugah rasa bagi siapapun yang menontonnya. Film adalah bentuk seni kerjasama dimana sejumlah orang, dengan bidang keahlian yang berbeda, melakukan peran-peran yang penting. Disana terdapat para aktor dan artis yang menjadi pelaksana seni. Ada editor film, penulis lagu dan musik latar, operator kamera, penanggung jawab kostum, ahli tata lampu, dan sejumlah orang yang dapat digolongkan sebagi artis pendukung produksi. Ada juga seorang produser yang mengelola keuangan dan penulis (atau beberapa) yang membuat scenario dalam penelitian, peran utama dimainkan oleh sutradara yang bertanggung jawab atas jalannya proses pembuatan. (Arthur, 2010:147).

2.2.1 Jenis-jenis Film

(Himawan,2008:5-25) Secara Umum jenis film dibagi menajadi tiga bagian yaitu : Eksperimental, Fiksi dan Dokumenter. Pembagian ini didasari atas cara bertutunya yakni, naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur naratif. Film dokumenter mimiliki konsep realisme (nyata), sedangkan film eksperimental memiliki konsep foemalisme (abstrak) yang berarti sangat berlawanan dengan film dokumenter.

a. Film fiksi

   Film fiksi bergantung pada plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Cerita dalam film fiksi biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutup serta pola pengembangan cerita yang jelas. Produksi film fiksi memakan waktu relatif lebih lama. Persiapan teknis seperti lokasi syuting serta *setting* yang dipersiapkan secara matang baik di studio maupun non studio. Film fiksi biasanya juga menggunakan perlengkapan serta peralatan yang jumlahnya relatif lebih banyak, bervariasi, serta mahal.

b. Film Eksperimental

   Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja diluar industri film utama dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Film eksperimental tidak memiliki plot seperti film fiksi namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat di pengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Salah satu film eksprerimental yang paling awal, *Ballet mecanique* karya Fernard Leger mencoba memadukan unsur mekanik dengan sinema.

c. Film Dokumenter

   Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Dalam penyajian faktanya. Film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki sktruktur yang umumnya didasari oleh tema dan argumen sineasnya. Struktur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan untuk memahami dan

mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas yang tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas serta orientas pristiwa yang akan di rekam. Umumnya film dokumenter memiliki bentuk sederhana dan jarang sekali menggunakan efek visual. Film dokumenter juga dapat menkonstruk ulang sebuah peristiwa yang pernah terjadi.

2.1.2 Genre Film

(Himawan,2008:5-25) Dalam film, genre dapat didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola (khas) seperti, *setting*, isi, dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi, atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood,* serta karakter. Klasifikasi tersebut menghasilkan genre-genre popular diantaranya :

a. Drama

Film Drama bisa jadi merupakan genre yang paling banyak di produksi karena jangkauan ceritanya yang sangat luas. Film bergenre drama ini termasuk dalam jenis film fiksi. Cerita di dalamnya sering kali mengunggah emosi, dramatik, dan mampu menguras air mata penontonnya.

b. Epik Sejarah

Genre ini umumnya mengambil tema periode masa silam (sejarah). Dengan latar sebuah kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menajdi mitos, legenda atau kisah biblical. Film bergenre ini sering kali menggunakan *setting* mewah dan megah, dengan ratusan hingga ribuan figuran.

c. Horor

Film horor memiliki tujuan utama memberikan efek rasa takut, kejutan, serta teror yang mendalam bagi penontonnya. Film horor biasanya menggunakan karakter-karakter antagonis, Non-manusia yang berwujud fisik menyeramkan. Film horor biasanya berkombinasi dengan genre supernatural (melibatkan mahkluk supernatural atau gaib seperti hantu).

d. Komedi

Film komedi biasanya merupakan drama ringan yang membuat penonton tertawa dengan melebih lebihkan aksi, situasi, bahasa hingga karakternya.

e. Biografi

Film biografi secara umum merupakan pengembangan dari genre drama dan epic sejarah. Film biografi menceritakan kisah nyata dari latar belakang seseorang yang berpengaruh pada masa lalu maupun masa kini.

Pada umumnya kisah yang diambil dalam genre ini berupa kisah suka duka perjalanan hidup sang tokoh sebelum ia menajdi orang besar atau keterlibatan sang tokoh dalam sebuah peristiwa besar.

2.3.4 Struktur Film

(Himawan, 2008:5-25) Secara fisik sebuah film dapat dipecah menjadi unsur-unsur, yakni shot, adegan dan sekuen. Pemahaman tentang shot, adegan, dan sekuen dapat berguna untuk membagi-bagi segmentasi plot sebuah film secara sistematik. Berikut penjelasannya :

a. Shot

Shot merupakan unsur terkecil dalam film. Sekumpulan beberapa *shot* biasanya dapat dikelompokkan menjadi satu adegan. Satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan *shot*. Satu *shot* dapat berdurasi kurang dari satu detik, beberapa menit bahkan jam.

b. Adegan *(Scene)*

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinabungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter atau motif. Biasanya dalam film adegan berjumlah tiga puluh sampai lima puluh buah adegan.

c. Sekeuen (*Sequence)*

Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumpunya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam kasus film sekuen biasanya dibagi berdasarkan usia karakter utama, yakni usia balita, kanak-kanak, remaja, dewasa, serta lanjut usia.

2.3 Unsur-unsur Pembentukan Film

(Himawan,2008:2) Film secara umum dapat dibagi menajadi dua unsur pembentukan yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berhubungan dan berkesinambungan satu dengan yang lainnya untuk membentuk sebuah film. Kedua unsur tersebut adalah sebagai berikut :

a. Unsur Naratif

Unsur naratif berhungan dengan aspek cerita dan tema film. Dalam cerita, terdapat unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu serta lainnya. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi serta berkesinambungan satu dengan lainnya untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan.

b.Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film, diantaranya :

- Mine-en-scene adalah segala hal yang berada di depan kamera. Mine-en-scene memiliki empat elemen pokok yakni: setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, serta akting dan pergerakan pemain.
- Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang di ambil.
- Editing adalah transisi sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya.
- Suara adalah segala hal dalam yang mampu kita tangkap melalui indera pendengar. Seluruh sinematik tersebut terkait, saling mengisi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk unsur sinematik secara keseluruhan.

2.3.1 Mine-en-scene

Mine-en-scene terdiri dari empat aspek utama, yaitu : Setting (latar), Kostum dan tat arias wajah (make-up), Pencahayaan (lighting), Para pemain dan pergerakannya (akting) (Himawan, 2008:62) :

a. Setting (Latar)

Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semua benda tidak bergerak seperti, prabotan, pintu, jendela, kursi, lampu,

pohon, dan sebagianya. Setting yang sempurna pada prinsipnya adalah setting yang otentik. Setting harus mampu meyakinkan penontonnya jika film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks cerita filmnya. Dalam sebuah produksi film, pekerjaan perencanaan dan perancangan setting adalah tugas seorang penata artistik. Jika penggunaan lokasi yang sesungguhnya sudah tidak dimungkinkan atau tidak eksis lagi, biasanya sineas mencari lokasi yang serupa atau dapat merancang bangun ulang latar mendekati aslinya. Dalam sebuah produksi film, ketika seluruh aspek mine-en-scene telah tersedia dan sebuah adegan telah siap untuk diambil gambarnya, pada tahap inilah unsur sinematografi mulai berperan. Seorang sineas tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata, namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, pergerakan kamera dan sebagainya (Himawan, 2008: 89).

a. Jarak

- Extreme Long Shot

Extrame long shot merupakan jarak kamera yang paling jauh dari obyeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh.

- Long Shot

Pada jarak long shot tubuh fisik manusia telah tambak jelas namun latar belakang masih dominan. Long shot sering kali digunakan sebagai establishing shot, yakni shot pembuka sebelum digunakan shot-shot yang berjarak lebih dekat.

- Medium Long Shot

Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.

- Medium Shot

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas gesture serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam frame.

- Medium Close Up

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominan frame dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak medium close-up.

- Close Up

Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta Gesture yang mendetail. Close up biasanya digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim.

- Ekstreme Close-Up

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetail bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah obyek (Himawan, 2008:104-106).

b. Sudut

Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap obyek yang berada dalam frame. Secara umum sudut kamera dapat dibagi menjadi tiga, yakni high angle (kamera melihat obyek dalam frame yang berada dibawahnya), straight on angle (kamera melihat obyek frame secara lurus), serata low-angle (kamera melihat obyek dalam frame yang berada di atasnya (Himawan, 2008:106-108).

- High-Angle

High-angle merupakan sudut kamera yang mampu membuat sebuah obyek seolah tampak lebih lemah serta terintimidari

- Low-angle

Sementara low-angle membuat sebuah obyek seolah tampak lebih besar (raksasa), dominan, percaya diri, serta kuat.

c. Pergerakan Kamera

Pergerakan kamera berfungsi untuk mengikuti pergerakan seorang karakter serta obyek. Pergerakan kamera, secara teknis sebenarnya variasinya tidak terhitung namun secara umum dapat dikelompokan menajdi empat, yaitu pan, tilt, tracking, crane shot (Himawan, 2008: 108-110).

- Pan

Pan adalah pergerakan kamera secara horizontal (kanan dan kiri) dengan posisi kamera statis.

- Tilt

Tilt merupakan pergerakan kamera secara vertikal (atas-bawah dan bawah-atas) dengan posisi kamera statis. Tilt sering digunakan untuk memperlihatkan obyek yang tinggi atau raksasa di depan seorang karakter (kamera), seperti misalnya gedung bertingkat, patung raksasa atau obyek lainnya.

- Tracking

Tracking shot merupakan pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara horizontal. Pergerakan dapat bervariasi yakni, maju (track forward), mundur (track brackward), melingkar, menyamping (track left/right) dan sering kali menggunakan rel atau track. Tracking shot dapat dilakukan dengan menggunakan truk atau mobil.

- Crane Shot

Crane shot adalah pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara vertical, horizontal, atau kemana saja selama masi di atas permukaan tanah (melayang).

2.4. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Dalam kajian media massa, film masuk ke dalam jajaran seni yang ditopang oleh industri hiburan yang menawarkan impian kepada penonton yang ikut menunjang lahirnya karya film. Film diproduksi secara khusus untuk dipertunjukan di gedung bioskop. Salah satu yang menyebabkan dapat merubah khalayak adalah dari segi tempat atau mediumnya. Karena pengaruh film yang sangat besar terhadap khalayak. Biasanya pengaruh timbul tidak hanya di tempat atau di gedung bioskop saja, akan tetapi setelah penonton keluar dari bioskop dan melanjutkan aktivitas kesehariannya, secara tidak sadar pengaruh film itu akan terbawa terus sampai waktu yang cukup lama (Effendy, 2003 : 208). Film merupakan sebuah representasi mengenai realitas kehidupan, yang mana film mencoba menggambarkan tanda dan simbol didalam isi film itu.

2.5 Representasi

Representasi berasal dari bahasa inggris *representation,* yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana representasi dapat di artikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Menurut Chris Barker representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan mengkehendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks.

Menurut Stuart Hall, ada dua proses representasi, yang pertama adalah representasi mental, yaitu suatu konsep yang abstrak di dalam kepala terhadap objek yang dirasakan atau dilihat menggunakan alat indra. Kedua representasi bahasa, yaitu masih berhubungan dengan representasi mental dimana bahasa berperan penting dalam proses kontruksi makna. Konsep yang ada dalam benak kita diartikan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk memahami sesuatu objek yang bermakna (Hall,1997:192-193).

2.6 semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari sebuah tanda-tanda. bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau untuk menafsirkan makna tersebut. Semiotika menjadi salah satu kajian dalam teori komunikasi. Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi perasaan, kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (Littlejohn, 2009:53).

Studi sistematis tentang tanda-tanda dikenal sebagai semiologi. Artinya ialah “kata-kata” mengenai “tanda-tanda”. Kata semi dalam semiologi berasal dari semeion (*bahasa latin*), yang artinya tanda. Semiologi telah dikembangkan untuk menganalisis tanda-tanda. Menurut Sausure, semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai tanda-tanda. Suatu tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai penggantian yang signifikan (Berger, 2010:4).

Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi. Komunikasi merupakan proses transaksional dimana pesan (tanda) dikirimkan dari seorang pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*). Manusia memiliki kemampuan untuk untuk menggunakan dan memaknai simbol-simbol, maka berkembanglah cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana memahami simbol dan lambang, yaitu ilmu semiotika, ilmu yang digunakan untuk menginterprestasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi.

Membahas tentang konsep tanda *(sign),* tanda merupakan unsur yang digunakan untuk mewakili unsur lain (Vera, 2015:1). Teori tanda pertama yang sebenarnya diperkenalkan oleh Santo Agustinus walau ia tidak menggunakan istilah semiotika untuk mendefinisikannya. Ia mendefinisikan tanda alami sebagai tanda yang ditemukan secara harfiah di alam seperti pergesekan daun-daun, warna tumbuhan dan lain-lain. Ia membedakan jenis tanda ini dengan tanda konvensional. Yaitu tanda yang dibuat oleh manusia. Kata, isyarat, dan simbol adalah tanda konvensional. Dalam teori semiotika modern saat ini, tanda konvensional dibagi menjadi verbal dan non verbal, kata dan struktur lingustik lainnya (ekspresi, frasa, dan lain-lain) adalah contoh tanda verbal sedangkan gambar dan isyarat adalah contoh tanda non verbal (Danesi, 2010:11).

Untuk memahami bahasa verbal maupun nonverbal maka dibutuhkan suatu ilmu yang mempelajari hal tersebut. Kaitan penting antara komunikasi dan semiotika adalah komunikasi secara sederhana didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, dimana pesan terdiri atas tiga elemen terstruktur yaitu tanda, simbol dan bahasa. Pesan dalam komunikasi yang melibatkan tanda-tanda tersebut haruslah bermakna (memiliki makna tertentu bagi pemakainya), karenanya tanda (dan maknanya) begitu penting dalam komunikasi, sebab fungsi yang utama tanda (*sign*) adalah alat untuk membangkitkan makna.

Semiotika dalam wilayah kajian ilmu komunikasi juga memiliki jangkauan yang luas. Semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik dan sebagainya. Dalam komunikasi massa misalnya kajian semiotika dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto jurnalistik, dan lain-lain. Itulah yang membuat semiotika menjadi sebuah ilmu yang unik dan menarik (Vera, 2015: 7-10).

Pada dasarnya studi semiotika membahas tentang tanda (sign), menurut John Fiske, terdapat tiga bidang studi utama semiotika, yaitu:

a. Tanda

Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.

b. Kode

Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya mengekspoitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.

c. Kebudayaan

Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri (Fiske, 2006: 60).

2.7 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah ahli semiologi Prancis. Barhes menggambarkan kekuatan penggunaaan semiotika untuk membongkar struktur makna yang tersembunyi dalam tontonan, pertunjukan sehari-hari, dan konsep-konsep umum. Semiologi atau semiotika adalah ilmu yang mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal (things). Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Namun, objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda. Barthes menganggap kehidupan sosial, apapun bentuknya merupakan ssuatu sistem tanda tersendiri (Kurniawan, 2001: 53).

Teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut De Saussure. Menurut Barthes, bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur,2003: 63). Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak berbentuk secara alamiah melainkan bersifat arbiter. Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat. Barthes menciptakan Peta bagaimana tanda bekerja yaitu sebagai berikut :

<table>
<tr><td>1. Signifier (Penanda)</td><td>2. Signified (Pertanda)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">2. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)</td><td>3. Connotative Signified (Pertanda Konotatif)</td></tr>
<tr><td colspan="2">4. Connotative Sign (Tanda Konotatif)</td><td></td></tr>
</table>

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan pertanda. Akan tetapi pada saat bersamaan penanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Menurut pandangan Barthes, tataran denotasi mengahasilkan makna yang

eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Tanda konotatif merupakam tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru (Vera, 2015: 27-28). Roland Barthes adalah ahli semiologi Prancis. Barhes menggambarkan kekuatan penggunaaan semiotika untuk membongkar struktur makna yang tersembunyi dalam tontonan, pertunjukan sehari-hari, dan konsep-konsep umum. Semiologi atau semiotika adalah ilmu yang mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal (things).

Sebagian proses semiologi menjadi kegiatan untuk menguraikan mitos tersebut dari makna denotatif yang terkandung di dalamnya (sebagian darinya oleh Barthes disebut mitologi). Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos merupakan sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Mitos dalam pengertian khusus merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos (Hoed, 2008: 59). Secara teknis, Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi, sementara tanda-tanda berada pada urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara petanda dan pertanda) dan menjadi penanda pada sistem kedua (Berger, 2010: 66).

1. Denotatif

Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan yang sangat penting jika dibandingkan dengan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Pada kenyataanya penanda dan petanda membentuk suatu tanda kebahasaan dan tanda inilah yang menjadi suatu penanda untuk petanda yang berbeda dan tanda dalam bahasa asli. Denotasi berfungsi sebagai penanda pada sistem konotatif atau sistem mitos (Berger, 2014: 65-67).

2. Konotasi

Konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti (Vera, 2014: 28). Makna konotatif akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat di dalam pembungkusnya tentang makna yang terkandung didalamnya (Berger, 2010: 65). Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

3. Mitos

Mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Mitos tak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide. Mitos adalah cara penanda (signification). Mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya namun oleh cara ia mengutarakan pesan itu sendiri (Barthes, 2011:151-152).

Mitos dari Barthes mempunyai makna yang berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Sebaliknya dari konsep mitos tradisonal, mitos dari Barthes memaparkan fakta. Mitos adalah murni sistem ideografis. Bagi Barthes, mitos adalah bahasa : le mythe est une parole. Konsep parole yang diperluas oleh Barthes dapat berbentuk verbal (lisan dan tulisan) atau non verbal, materi apapun dapat dimaknai secara arbiter (Barthes, 2007:16).

Dalam mitos ada tiga pola dimensi yaitu. Penanda, petanda, dan tanda. Dalam mitos menjadi satu sistem khusus karena terbentuk dari serangkaian rantai semiologi yang telah ada sebelumnya: mitos adalah sistem semiologi tingkat kedua(yakni gabungan total antara konsep dan citra) pada sistem pertama. Menjadi penanda pada sistem kedua (Barthes, 2011: 161-162).

2.8 Karakter dan Klasifikasi Kemanusiaan

Kebajikan atau karakter baik adalah karakter utama yang tercermin melalui caharcter strength dan sifatnya universal (Seligman & Peterson, 2004). Hal ini berarti kebajikan merupakan karakter yang digunakan untuk menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi. Karakter-karakter ini pada dasarnya bersifat baik, namun dalam proses perjalanan hidup seseorang, kebajikan bisa saja berubah. Kebajikan adalah fondasi kehidupan. Dengan adanya kebajikan, manusia menjadi lebih kuat dan seimbang, sehingga walaupun mengalami situasi yang sulit, ia tetap dapat mencapai kehidupan yang baik.

Menurut Peterson & Seligman (2004), kebajikan terbagi atas enam bagian yaitu, wisdom, courage, justice, temperance, transcendence, dan kemanusiaan. Keenam kebajikan tersebut berisi 24 character strength. Kekuatan karakter ini akan mengarahkan seseorang menjadi pribadi yang memiliki pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang positif. Selain itu terdapat situational themes, yaitu kebiasaan tertentu yang mendorong seseorang untuk menampilkan character strength tertentu dalam menghadapi situasi tertentu. Situational themes tersebut pasti berbeda dalam situasi yang berbeda. Dengan kata lain, situational themes bergantung pada situasinya. Empati, kebersamaan dan pemikiran positif merupakan bentuk situational themes yang sedikit lebih abstrak yang merupakan wujud dari character strength kindness (Peterson & Seligman, 2004).

Dalam psikologi dijelaskan bahwa kebajikan kemanusiaan adalah sebuah sikap rendah hati atau tindakan pro-sosial. Kemanusiaan sendiri merupakan sifat positif yang bentuknya adalah kemampuan menjaga hubungan interpersonal. Peterson & Seligman (2004) menyatakan bahwa kemanusiaan adalah kemampuan untuk mencintai, berbuat kebaikan sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan. Awalnya dibangun melalui hubungan interpersonal yang kemudian meluas pada hubungan sosial.

Peterson & Seligman (2004) mengklasifikasikan kemanusiaan menjadi tiga kekuatan karakter, yaitu: love, kindness, dan social intelligence.

a. Love (Cinta)

Love merupakan kondisi kognitif, konatif dan afektif seseorang. Dipahami sebagai kemampuan untuk menerima, memberikan cinta, kepedulian pada diri sendiri dan orang lain dengan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (Peterson & Seligman, 2004). Kelley, dalam Peterson & Seligman (2004) berpendapat bahwa love ada pada diri individu untuk menghadapi masalah kehidupan sehari-hari. Peterson & Seligman (2004) mengelompokkan love dalam tiga bentuk yaitu: yang pertama love menjadi sumber utama kasih sayang, perlindungan, dan perawatan. Kedua, love bagi individu yang membuat orang lain merasa aman, menghibur, membantu dan mendukung orang lain, berkorban, serta menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan kita. Terakhir, love yang melibatkan hasrat untuk kelekatan seksual, fisik dan emosional dengan individu yang kita anggap spesial dan membuat kita merasa special. Love dapat memiliki bentuk yang berbeda untuk waktu yang berbeda. Suatu hubungan bisa saja dibentuk oleh satu bentuk saja dan kemudian memperoleh bentuk love lainnya. Hubungan romantis merupakan hubungan yang unik karena merupakan satu-satunya ikatan sosial yang memiliki tiga bentuk love.

b. Kindness (Kebaikan Hati)

Peterson & Seligman (2004) mendefinisikan kindness Kindness mendorong untuk bersikap baik, murah hati, dan menolong orang lain secara suka rela sekalipun orang yang ditolong tidak dikenal. Kekuataan ini memiliki dua komponen utama, yaitu simpati dan empati. Hal ini berkaitan erat dalam hal kemanusiaan, dalam arti semua orang berhak mendapat perhatian dan pengakuan tanpa alasan tertentu, namun hanya karena mereka memang berhak mendapatkannya. Kindness ini tidak didasarkan pada prinsip timbal-balik, pencapaian reputasi, atau hal lain yang menguntungkan diri sendiri, meskipun efek tersebut bisa saja muncul.

c. Social Intelligence (Kecerdasan Sosial)

Social intelligence adalah kemampuan untuk mengenal dan mempengaruhi diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat beradaptasi di lingkungan dengan baik (Peterson & Seligman,2004). Peterson & Seligman mengelompokkan inteligensi kedalam tiga jenis, yaitu: (1) Personal: Melibatkan pemahaman dan penilaian terhadap diri sendiri secara akurat, termasuk kemapuan memotivasi diri, emosional dan proses dinamis. (2) Emosional: mengarah pada kemampuan untuk menilai semua yang berkaitan dengan emosional sebagai sumber penilaian untuk bertindak tepat. (3) Sosial: berkaitan dengan hubungan sosial yang melibatkan kedekatan, kepercayaan, persuasi, keanggotaan kelompok, dan kekuatan politik. Secara konseptual, ketiga inteligensi saling berkaitan, tetapi secara empiris keterlibatannya tidak dapat dipahami dengan baik.

3. Metodologi Penelitian

Paradigma adalah seperangkat asumsi tersurat dan tersirat yang menjadikan gagasan-gagasan ilmiah (Ihalauw 2004). Paradigma penelitian merupakan sudut pandang peneliti dalam memandang realitas yang diteliti. Sudut pandang peneliti akan berimplikasi pada pendekatan, prosedur, asumsi dan teori yang dipilih. Ada beberapa paradigma salah satunya adalah paradigma kontruktivis. Paradigma kontruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas sosial meaningful action melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam setting yang alamiah, agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana aktor sosial dapat menciptakan dan memelihara dunia sosial (Salim, 2006: 72).

Ada beberapa indikator tersebut antara lain adalah pertama, lebih mengedepankan penggunaan metode kualitatif ketimbang metode kuantitatif dalam proses pengumpulan dan analisis data. Kedua, mencari relevansi dari indikator kualitas untuk lebih memahami data-tata lapangan. Ketiga, teori-teori yang dikembangkan harus lebih membumi (grounded theory). Keempat, kegiatan ilmu harus bersifat alamiah (apa adanya) dalam pengamatan. Kelima, unit analisis yang digunakan berupa pola-pola dan katagori-katagori jawaban dan bukan variable-

variabel penelitian yang kaku dan steril. Keenam, penelitian yang dilakukan lebih bersifat partisipatif, daripada bersifat mengontrol sumber informasi (Salim, 2006: 89).

Menurut Paul Suparno, ada tiga macam konstruktivisme yakni konstruktivis radikal, realisme hipotesis, konstruktivisme biasa. Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita, dimana bentuk tersebut tidak selalu menjadi representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologis obyektif, namun sebuah realitas dibentuk oleh pengalaman seseorang. Dengan kata lain bahwa pengetahuan merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui, dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang bersifat pasif. Oleh karena itu, konstruksi terhadap suatu pengetahuan hanya dapat dilakukan oleh individu itu sendiri, sedangkan lingkungan menjadi sarana terjadinya konstruksi tersebut (Bungin, 2011: 14).

Realisme hipotesis mengungkapkan bahwa pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. Sedangkan konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas tersebut, yang kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari realitas objek dalam dirinya sendiri. Namun dari ketiga konstruktivisme, terdapat kesamaan di mana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingungan atau orang di sekitarnya.

Pada penelitian ini penliti menggunakan paradigma kontrutivis karena peneliti ingin mengungkap representasi rasa kemanusiaan pada film Soegija. Peneliti ingin melihat representasi kemanusiaan dari dialog, adegan, dan setting yang terjadi dalam film tersebut. Dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes, peneliti berharap bisa mengungkapkan dengan jelas analisis penelitian ini dari sudut pandang konstruktivis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. paradigma kontruktivis. Paradigma kontruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas sosial meaningful action melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam setting yang alamiah, agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana aktor sosial dapat menciptakan dan memelihara dunia sosial (Salim, 2006: 72). Pada penelitian ini penliti menggunakan paradigma kontrutivis karena peneliti ingin mengungkap representasi rasa kemanusiaan pada film Soegija. Peneliti ingin melihat representasi kemanusiaan dari dialog, adegan, dan setting yang terjadi dalam film tersebut. Dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes, peneliti berharap bisa mengungkapkan dengan jelas analisis penelitian ini dari sudut pandang konstruktivis.

4. Pembahasan

Sesuai dengan pandangan semiotika Roland Barthes, maka pada tahap denotasi, konotasi, mitos yang akan di bahas pada film Soegija adalah pada potongan-potongan scene yang sudah di pilih oleh peneliti. Nilai kemanusiaan direpresentasikan melalui adegan, dialog dan setting. Pertama nilai kemanusiaan di representasikan melalui adegan , adegan yang menggambarkan nilai kemanusiaan dalam scene yang telah dianalisis yaitu adanya rasa kepedulian terhadap sesama, dimana sosok Mariyam yang memperhatikan para pengungsi yang terluka dan mencatat keluarga yang hilang menandakan bahwa Mariyam memiliki rasa kepedulian pada sesama. Pada adegan juga memperlihatkan rasa cinta. Rasa cinta adalah salah satu cerminan rasa kemanusiaan. Pada adegan yang menandakan adanya rasa cinta dilihat dari adegan seorang pemimpin pasukan Belanda bernama Robert, dimana ia menggendong seorang bayi dengan tulus terpancar dari senyumannya, yang menandakan bahwa ia memberikan kasih sayang kepada bayi tersebut. hal ini berarti seorang penjajah juga memiliki hati nurani dan rasa kemanusiaan juga, walaupun ia dikenal sosok yang kejam dan tidak memiliki rasa kemanusiaan. Dari kedua adegan tersebut merepresentasikan nilai kemanusiaan.

Kedua melalui dialog, representasi kemanusiaan dilihat dari dialog pada scene yang telah dipilih oleh peneliti. Dimana scene dialog tersebut terlihat adanya kepedulian dari sosok tokoh Soegija yang berdialog dengan Arip. Mereka membicarakan strategi untuk memperbaiki kekacauan yang melanda Semarang. Berikut kutipan dialog

Romo Soegija : ''berikan ini kepada perdana mentri sharil, supaya disemarang segera dibentuk pemerintah daerah untuk mengatasi bencana dan kekacauan yang menimpah penduduk.''

''keadaan ta bisa dibiarken berlarut-larut aku akan mengupayakeun genjatan senjata secepatnya.''

Dialog tersebut memperlihatkan Romo Soegija ikut memikirkan bangsa, agar rakyat sejahtera, Hal ini mencerminkan dialog Romo Soegija peduli atas kesejahterahan rakyat. Dalam dialog juga tercermin rasa cinta, dilihat dari kutipan dialog Mariyam dengan komandan pasukan belanda, dimana komandan tersebut mengintimidasi pengungsi dan mencari pejuang griliyawan di tempat pengungsi. Mariyam mengatakan :

''Saya ibu dari semua yang ada disini''

Kutipan dialog Mariyam, mengambarkan seorang ibu yang mencintai anaknya dan ingin melindungi anaknya dari bahaya. Begitupun Mariyam yang merasa seperti ibu dari para pengungsi yang harus melindungi mereka dari bahaya, bahaya tersebut adalah intimidasi dari pasukan tentara belanda.

Jadi, dari kutipan dialog diatas mengambarkan adanya kepedulian dan rasa cinta yang digambarkan dalam scene yang telah dianalisis. Hal ini berarti dkutipan dialog tersebut merepresentasikan nilai kemanusiaan yang terpancar dalam scene tersebut.

Ketiga dilihat dari setting, pada setting representasi kemanusiaan dilihat dari setting lokasi di gereja. dimana pada scene tersebut memperlihatkan gereja dijadikan tempat pengungsian penduduk yang terluka atas serangan dari penjajahan belanda.

kita semua tahu bahwa gereja berfungsi untuk tempat ibadah umat kristiani, hal ini berarti adanya tolerasi yang terlihat pada scene ini yang tidak membeda-bedakan agama untuk saling peduli dan saling tolong menolong antar manusia. Dengan itu mewujudkan rasa kemanusiaan dari toleransi itu sendiri. Jadi Pada setting ini merepresentasikan tolorasi umat beragama tercermin rasa kemanusiaan.

Berdasarkan analisis mitos tersebut maka timbul tatanan ideologi yang melekat yaitu kemanusiaan. Hal ini terlihat pada adegan, dialog dan setting yang menggambarkan kemanusiaan. Dari kepedulian terhadap sesama, saling tolong menolong, memiliki rasa cinta pada sesama dan toleransi agama adalah bagian dari manusia yang memiliki rasa kemanusiaan.

5. Simpulan

a. Makna Denotasi

Makna denotasi dari ke sembilan scene yang telah dianalisis, maka makna denotasi ditemukan pada adegan dan dialog adalah gambaran tentang perjuangan rakyat Indonesia di tengah penjajahan pada masa itu untuk bertahan hidup. Realitas yang tampak adalah ditengah kesulitan perjuangan hidup, masih ada rakyat Indonesia yang saling menolong, saling membantu, saling peduli antar sesama.

b. Makna Konotasi

Makna konotasi yang terlihat dalam film ini adalah perjuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film Soegija terkait dengan kemanusiaan yang ada pada diri mereka. Namun, kemanusiaan dalam film Soegija selalu dikaitkan dengan kepedulian dengan sesama dari adegan, dialog dan setting itu sendiri.

c. Mitos

Ada beberapa mitos yang terlihat dalam film ini, yaitu tentang kemanusiaan yang berarti tentang nilai-nilai yang dianut oleh manusia yang berkaitan dengan mendahulukan kepentingan umum dibanding dirinya sendiri seperti toleransi, cinta-kasih, tolong-menolong dan kepedulian antar sesama manusia. Nilai-nilai tersebut antar manusia dengan manusia. Dilihat dari adegan, dialog dan setting, tercermin nilai

kemanusiaan. Pertama, dari segi adegan pada film Soegija, seperti adegan pada tokoh Mariyam yang merawat warga yang terluka dan mencatat keluarga pengungsi yang hilang pada saat dijajah oleh Belanda. Ini menandakan bahwa Mariyam memiliki kepedulian terhadap sesama. Adegan tersebut dilihat dari faktanya, manusia yang memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain adalah manusia yang memiliki rasa kemanusiaan.

Kedua, dari segi dialog memperlihatkan Romo Soegija adalah seorang pemimpin yang tidak mementingkan dirinya sendiri melainkan membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan dari pemimpin. Hal ini tentu dapat membuat sebuah persepsi bagi pemimpin baru. Kemudian yang ketiga, dari segi setting. pada setting lokasi yang digunakan pada film Soegija menggambarkan rasa kemanusiaan adalah setting lokasi di gereja tempat beribadah. Gereja menjadi tidak hanya digunakan untuk beribadah saja melainkan bisa dijadikan tempat kegiaatan sosial.

d. Representasi Kemanusiaan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, terdapat representasi nilai kemanusiaan melalui adegan, dialog dan setting. Adapun nilai kemanusiaan yang tampak pada film Soegija ini adalah :

- Kepedulian terhadap bangsa dan sesame
- Rela berkorban demi kesejaterahan bangsa
- Toleransi antar agama
- Cinta dan kasih sayang terhadap sesama
- Tolong-menolong bekerja sama di tengah kesulitan
- Menempatkan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi

6. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian dan melihat hasil analisis dari penelitian ini, maka peneliti merasa perlu memberikan saran, yaitu sebagai berikut :

a. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti berharap akan lebih banyak lagi mengkaji penelitian tentang representasi kemanusiaan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, agar penelitian selanjutnya dapat lebih spesifik dan kritis untuk menambah referesnsi bagi mahasiswa/i yang sedang menyusun skripsi tentang film.

b. Untuk sutradara produksi dan perfilman, diharapkan lebih menunjukan suatu makna dengan jelas tentang rasa kemanusiaan, agar penonton

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka Buku

Ardianto, Elvinaro dkk. 2007. Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Barthes, Roland. 2007. Petualangan Semiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barthes, Roland. 2011. Mitologi. Bantul: Kreasi Wacana

Berger, Arthur Asa. (2010). Pengantar Semiotika: Tanda-tanda kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Danesi, Marcel. 2010. Pengantar Memahami Semiotika Media: Yogyakarta: Jalasutra

Effendy, Heru. 2009. Mari membuat Film: Panduan menjadi Produser (Edisi Kedua). Jakarta: Erlangga.

Ekapriyono, Adi. 2005. The Spirit of Pluralism: Menggali nilai-nilai kehidupan mencapai kearifan. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

McQuail, Denis. (1987). Teori Komunkasi Massa: Suatu Pengantar (Edisi Kedua). Jakarta: Erlangga.

McQuail, Denis. 2012. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Salemba Humanika.

Pratista, Himawan. (2008). Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Pujileksono, Sugeng. (2015). Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Intrans Publishing.

Salim, Agus (2006). Teori Paradigma: Penelitian Sosial. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Seligman, E. P. M., & Peterson, C. (2004). Character Strengths and Virtues, A Handbook and Classification. American Psychological Association. New York : Oxford University Press.

Sobur, Alex. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2003. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Vera, Nawiroh. (2015). Semiotika dalam Riset Komunikasi (Cetakan Kedua). Bogor: Ghalia Indonesia.

Vivian, John. (2008). Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Kencana.

Vernon, Mark (2015. Mengeksplorasi Humanisme. Jakarta: PT Indeks.

Skripsi dan Tesis

Arshawi Muin, 2015 , Nilai Kemanusiaan dalam Film Tanah Surga Katanya (Analisis Semiotika), UNHAS

Eka Bella Ferlinda, 2016, Representasi Feminisme dalam Video (Analisis Semiotika John Fiske pada video You Look Disgusting), Bandung, Universitas Telkom

Indra Hutami Negoro, 2016, Membedah Komodifikasi Isi Pesan Mini Drama Line Nic and Mar (Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Mini Drama Line, Bandung Universitas Telkom

Jurnal Nasional dan Internasional

Angel Lovelace, 2010, Iconic Photos Of The Vietnam War Era : A Semiotic Analysis As A Means Understanding,

Andersen, 2008, A Semiotic Note On Branding.

Bayu A'an Saputra, 2015, Representasi Nationalism dalam Film GIE Karya Riri Riza (Analisis Semiotika Roland Barthes), UNMUL

Reza Ariyan Ferdana, 2014, Representasi Nationalism dalam Video Klip : Jadilah Legenda oleh Group Band Supermen Is Dead, Unair